

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah usaha manusia dalam meningkatkan kemampuan dalam diri tentang perubahan tingkah laku atau moral yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Aspek terpenting dalam pendidikan adalah sekolah yang berfungsi sebagai tempat belajar bagi siswa. Belajar merupakan proses individu merubah tingkah laku yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa, dan lingkungannya dengan tujuan untuk mencapai sebuah target yang membawa pada perubahan .

Perubahan dan peningkatan kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa di sekolah ini sejalan dengan cita-cita Indonesia yang mengharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Berdampingan dengan cita-cita Indonesia maka pemerintah berupaya merancang sebuah pembelajaran yang baik untuk para generasi bangsa, yaitu salah satunya dengan dibentuknya program pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman yang konkret untuk siswa. Salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran tematik adalah Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia melingkupi komponen keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan

berbahasa ini adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keempat keterampilan di atas merupakan keterampilan yang saling berhubungan dan penting dalam kehidupan seseorang terutama bagi seorang siswa. Di sekolah siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik agar guru dan teman di sekolahnya dapat memahami apa yang siswa tersebut sampaikan, selain itu keterampilan berbahasa juga dapat mempengaruhi hasil belajar serta motivasi siswa dalam belajar. Untuk itu salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan komunikasi ialah keterampilan berbicara. Tujuan utama dari berbicara agar siswa mampu mengungkapkan gagasan dan mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Dengan begitu siswa bukan hanya diharuskan untuk pandai dalam berbicara tetapi juga harus terampil.

Namun, pentingnya keterampilan berbicara ini sering sekali terabaikan, hal dibuktikan pada penelitian Hartini (2013, h. 71) terhadap guru kelas V SD Negeri 014670 Sei Kamah Baru yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah. Pada saat berbicara siswa masih kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara. Selain itu siswa juga sering kali malu ketika diminta berbicara di hadapan teman sekelasnya dan tak jarang siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, dan lupa segalanya jika sudah berdiri di depan kelas. Dengan begitu, arah pembicaraan yang menjadi kurang jelas yang mengakibatkan inti pembahasan tidak tersampaikan.

Selanjutnya juga penelitian yang dilakukan oleh Zulfaridah (2018, h. 66) yang mendapati bahwa yang menjadi faktor dari kurangnya perbendaharaan kosa kata pada siswa mengakibatkan dalam merangkai bahasa secara lisan siswa masih mencampurkannya dengan bahasa daerah atau bahasa keseharian.

Keterampilan berbicara meliputi pelafalan, intonasi, pemilihan kosa kata yang baik dan sesuai, serta mampu mengekspresikan yang disampaikan dengan tepat. Bagi siswa keterampilan berbicara ini bisa ia dapatkan di lingkungan sekolah baik dari guru maupun dari teman-temannya. Guru sebagai tenaga didik tentu saja mempunyai peranan dan pengaruh besar bagi keberhasilan siswanya terutama dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan awal Peneliti di kelas V SDN 010247 Silo Lama pada tanggal 19 September 2022 pada Tema 3 Makanan Sehat Subtema 2 Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh Pembelajaran 3 mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN, dan IPS menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tergolong rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dibuktikan dengan :

1. Saat proses pembelajaran dari keseluruhan siswa yang berjumlah 24 orang siswa hanya 8 orang siswa yang memenuhi salah satu indikator keterampilan berbicara yaitu sikap siswa yang berani tampil berbicara di depan teman-temannya.
2. Berdasarkan indikator keterampilan berbicara berikutnya yaitu kelancaran dari 24 orang siswa hanya dengan 8 orang siswa yang sama yang mampu berbicara tidak terbata-bata di depan kelas.

3. Selanjutnya berdasarkan intonasi dari 24 orang siswa hanya 10 orang siswa yang sama yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan intonasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat tidak sampai separuh dari jumlah keseluruhan siswa yang mampu berani berbicara di hadapan teman-temannya di dalam kelas, dan mampu berbicara secara tepat tanpa terbata-bata. Adapun siswa yang memenuhi indikator keterampilan berbicara yaitu dengan siswa yang sama. Itu berarti dari 24 siswa hanya 10 orang yang mencapai indikator keterampilan berbicara.

Selanjutnya rendahnya keterampilan berbicara siswa berdasarkan realita juga dipengaruhi dari guru yang kurang memanfaatkan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan guru saat proses pembelajaran kurang bervariasi serta proses pembelajaran berlangsung monoton dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini diyakini berdasarkan pengakuan oleh guru melalui kegiatan wawancara yang mengatakan jika penggunaan media dan model pembelajaran dilakukan sesekali saja, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan belum pernah menerapkan model pembelajaran *cooperative script*, adapun penggunaan metode ceramah dianggap dapat mempermudah guru dalam mengejar target pembelajaran.

Dengan begitu berdasarkan wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa diantaranya keadaan dari dalam diri siswa itu sendiri seperti siswa yang tidak terbiasa berbicara di muka umum, tidak menguasai materi dan audiens, juga ketidak mampuan siswa untuk mengontrol kecemasan dalam

dirinya. Selain faktor dalam diri siswa, rendahnya keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh peran guru mengajar di dalam kelas. Kurangnya guru menguasai model maupun strategi saat menyediakan materi pelajaran pada siswa, hal ini berakibat terjadinya aktivitas pembelajaran yang monoton dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran.

Berlandaskan persoalan yang ada, peneliti tertarik menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif yakni model pembelajaran *Cooperative Script*. Menurut Shoimin (2014, h. 50) Model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian sebuah materi ajar kepada siswa agar dibaca dan diberikan ide atau gagasan baru kedalam materi yang dibagikan guru kemudian siswa dibentuk secara berpasangan, lalu bergantian siswa mengiktisarkan secara lisan ide yang mereka tuliskan. Siswa yang bertugas sebagai penyimak dapat mengingatkan siswa yang berperan sebagai pembicara jika ada kesalahan.

Model *Cooperative Script* bersandar pada pandangan konstruktivisme, dalam model pembelajaran ini tercipta kesepakatan antara siswa mengenai ketentuan-ketentuan dalam kerja sama. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama, guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan siswa semasa pembelajaran *Cooperative Script* benar-benar memberdayakan kemampuan siswa untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilan.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Script* ini yakni mampu mendidik siswa bekerja sama, selain itu siswa juga lebih banyak berinteraksi dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model ini

guru hanya sebagai fasilitator. Dengan aktifnya siswa pada saat pembelajaran, juga dapat memicu dan melatih keterampilan berbicara siswa karena siswa belajar cara menyampaikan ide-ide atau pendapat mereka secara tepat, selain itu siswa juga belajar untuk berani berbicara di depan teman-temannya karena model ini membuat siswa bekerja secara berpasangan kemudian mereka mengikhtisarkan secara lisan hasil kerja mereka di depan kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* ini mempunyai banyak keunggulan bukan hanya membantu siswa aktif dalam belajar namun juga melatih siswa untuk terampil berbicara.

berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakuakn penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 010247 Silo Lama Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Rendahnya keterampilan berbicara siswa.
- 2) Guru kurang memanfaatkan media belajar dalam proses belajar mengajar.
- 3) Interaksi antara guru dan siswa kurang baik.
- 4) Dalam proses pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti model pembelajaran *coopertatif script*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, dan mengingat keterbatasan waktu peneliti, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 010247 Silo Lama pada Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan sub tema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan Pembelajaran 6 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN materi peristiwa pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 010247 Silo Lama pada tema 7 peristiwa dalam kehidupan sub tema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan Pembelajaran 6 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN materi peristiwa pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 010247 Silo Lama pada tema 7 peristiwa dalam kehidupan sub tema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar

Proklamasi Kemerdekaan Pembelajaran 6 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN materi peristiwa pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memperoleh pengetahuan baru tentang hubungan model pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 010247 pada Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Sub tema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan Pembelajaran 6 sub tema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan Pembelajaran 6 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN materi peristiwa pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswa, mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
- b. Bagi Guru, memperoleh pengetahuan baru serta saran untuk mengembangkan dan memvariasikan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik.
- c. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat bagi sekolah.
- d. Bagi Peneliti, sebagai masukan dan pustaka acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut